

Gender Injustice in *Damar Kambang* Novel by Muna Masyari

(Ketidakadilan Gender dalam Novel *Damar Kambang* Karya Muna Masyari)

Siti Robi'ah Adawiyah¹, Een Nurhasanah², Dian Hartati³
adawiyahsitirobiah94@gmail.com¹

Indonesian Language and Literature Education Program Study, Faculty of Teaching and Education,
 Singaperbangsa University Karawang, Indonesia

Info Artikel :

Sejarah Artikel :

Diterima
 13 September 2022
 Disetujui
 19 Oktober 2022
 Dipublikasikan
 21 Oktober 2022

Abstract

Novel is a literary work that tells various problems of human social life. Such as the novel damar Kambang by Muna Masyari which raises the issue of gender in Karang Penang. The characters in the story experience various injustices which will be explained in this study. This study aims to describe the analysis of gender injustice contained in the novel Damar Kambang by Muna Masyari. Gender injustice is a problem that harms one party between women and men. Muna Masyari's Damar Kambang novel has the theme of gender injustice by raising the issue of early marriage which requires women to accept everything. This study uses a qualitative approach and a qualitative descriptive method that answers the problem by collecting data and compiling reports. The subject of this research is the novel Damar Kambang by Muna Masyari. While the object of this research is the entire data in the novel Damar Kambang by Muna Masyari. The data collection technique used in this study began with a literature study and reading and note-taking techniques. Data analysis techniques were carried out by reducing data, presenting data, and verifying. The data analysis stage was carried out by collecting data in the form of words, sentences, and discourses contained in the novel. Classify data related to forms of gender injustice such as marginalization, subordination, stereotypes, violence, and workload. The data that has been classified is then analyzed and presented in the form of an explanation description. The results of this study found that marginalization occurred not only because impoverishment but also due to educational inequality. Subordination occur because the role of women in the household isn't more important than the role of men. Stereotypes occur because differences of principles. Violence that injures the physically and mentally. The workload occur to makeup artist who do a double workload.

Keywords :

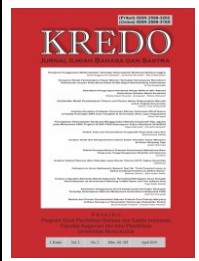
gender, injustice, novel

Abstrak

Novel merupakan salah satu karya sastra yang mengisahkan berbagai permasalahan kehidupan sosial kemanusiaan. Seperti novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari yang mengangkat permasalahan gender dalam masyarakat Karang Penang. Para tokoh dalam cerita mengalami berbagai ketidakadilan yang akan dijelaskan dalam penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan analisis bentuk ketidakadilan gender yang terdapat dalam novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari. Ketidakadilan gender merupakan persoalan yang merugikan salah satu pihak antara perempuan dan laki-laki. Novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari bertema ketidakadilan gender dengan mengangkat isu pernikahan dini yang mengharuskan perempuan menerima segala hal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif kualitatif yang menjawab permasalahan dengan cara mengumpulkan data dan menyusun laporan. Subjek penelitian ini adalah novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari. Sedangkan objek penelitian ini adalah keseluruhan data yang terdapat dalam novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dimulai dengan studi kepustakaan serta teknik baca dan catat. Teknik analisis data dilakukan dengan mereduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Tahap analisis data dilakukan dengan mengumpulkan data berupa kata-kata, kalimat, dan wacana yang terdapat dalam novel. Mengklasifikasikan data terkait bentuk ketidakadilan gender seperti marginalisasi, subordinasi, stereotype, kekerasan, dan beban kerja. Data yang telah diklasifikasi kemudian dianalisis dan disajikan berupa penjelasan deskripsi. Hasil penelitian ini ditemukan marginalisasi terjadi tidak hanya disebabkan oleh pemiskinan namun juga terjadi karena ketidaksetaraan pendidikan. Subordinasi yang terjadi karena peran perempuan dalam rumah tangga tidak lebih penting dari peran laki-laki. Stereotype terjadi akibat perbedaan prinsip. Kekerasan yang melukai fisik dan mental. Beban kerja terjadi kepada perias yang mengerjakan beban kerja ganda.

Kata Kunci :

gender, ketidakadilan, novel



PENDAHULUAN

Sastra sebagai hasil pemikiran pengarang berdasar pada fenomena atau keadaan yang dialami. Sastra tidak hanya dibaca sebagai hiburan belaka. Namun, dapat berisi pengajaran bagi pembaca. Harjito (2006) menyatakan sastra harus mengajarkan sesuatu karena pembaca cenderung mencari suatu amanat atau hikmah positif dalam sebuah karya sastra. Karya sastra terus berkembang, menjadikan novel sebagai salah satu karya sastra sangat populer di masyarakat.

Novel mengisahkan tokoh dengan berbagai persoalan kehidupan, salah satunya adalah masalah gender. Gender adalah sifat yang membedakan antara laki-laki dan perempuan oleh konstruksi sosial, kultur, dan budaya (Rokhmansyah, 2016). Karena kesalahan persepsi gender, salah satu dari jenis kelamin selalu mendapatkan ketidakadilan. Konstruksi sosial merupakan asumsi yang dibentuk dan dianggap benar oleh masyarakat. Akibat konstruksi sosial, laki-laki haruslah menjadi sosok yang kuat dan pemimpin. Ketidakadilan umumnya terjadi kepada perempuan, pelabelan perempuan sebagai sosok yang lemah memunculkan anggapan bahwa perempuan selalu berada di bawah kekuasaan laki-laki. Pelabelan tersebut mengakibatkan berbagai kekerasan yang diterima perempuan, baik melalui fisik maupun mental.

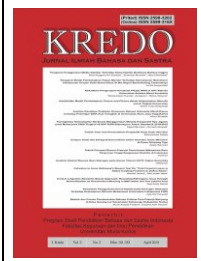
Ketidakadilan gender tidak hanya berupa kekerasan, melainkan dalam bidang pendidikan juga terdapat ketimpangan yang merugikan salah satu jenis kelamin. Masyarakat umumnya memiliki pola pikir mengenai hak pendidikan hanya untuk laki-laki, karena menjadi tombak utama dalam rumah tangga dan kepemimpinan. Masyarakat mengasumsikan kodrat perempuan hanyalah sebatas dapur,

dan sumur. Hal tersebut menegaskan bahwa perempuan tidak memerlukan pendidikan tinggi karena hanya akan menjadi ibu rumah tangga. Namun, pada kenyataannya banyak perempuan yang menjadi tulang punggung maupun pemimpin (Ratnawati, et. al., 2019).

Permasalahan gender banyak dimuat dalam karya sastra sejak periodisasi Balai Pustaka, di antaranya novel *Azab dan Sengsara* (1920) karya Merari Siregar dan *Siti Nurbaya* (1922) karya Marah Rusli. Kedua novel tersebut mengisahkan masalah yang mengkritik sisi negatif dari adat tradisional terkait diskriminasi pendidikan anak dan kawin paksa (Suryaman, et al., 2011). Setelah itu, muncul karya sastra dari pengarang-pengarang Indonesia seperti novel *Kehilangan Mestika* (1935) karya Fatimah Hasan Delais, *Hati yang Damai* (1961) karya Nh. Dini, *Saman* (1998) karya Ayu Utami, *Nayla* (2005) karya Djenar Maesa Ayu, *Tempurung* (2010) karya Oka Rusmini, *Suti* (2015) karya Sapardi Djoko Damono, *Genduk* (2016) karya Sundari Mardjuki, dan lain-lain.

Seiring perkembangan zaman, karya sastra yang memuat isu gender banyak bermunculan, salah satunya ialah novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari yang terbit pada tahun 2020. Novel *Damar Kambang* berlatar masyarakat Madura yang tetap mempertahankan tradisi dan adat istiadat di tengah budaya modern. Selain itu, Muna Masyari mengisahkan prosesi pernikahan secara rinci sehingga pembaca mengetahui tradisi di Madura.

Novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari bertema ketidakadilan gender dengan mengangkat isu pernikahan dini yang mengharuskan perempuan menerima segala hal. Perempuan tidak diberi ruang



untuk menolak. Munawaroh Masyari atau biasa dikenal Muna Masyari merupakan novelis yang lahir pada 26 Desember 1985. Sastrawan dari Pamekasan, Jawa Timur, pernah meraih penghargaan Cerpen Terbaik Kompas pada 2017 dengan cerpen berjudul “Kasur Tanah.” Karya-karya yang ditulis Muna banyak melukiskan tradisi-tradisi Madura sehingga pembaca dapat mengetahui budaya Madura melalui karyanya. Pengarang melukiskan karakter tokoh dan peristiwa dalam novel berdasarkan kondisi yang terjadi di lingkungan sekitar.

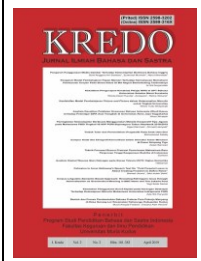
Tradisi pernikahan dibawah umur sangat melekat dengan masyarakat Madura. Perjodohan yang dilakukan orang tua kepada anak perempuan mengharuskan anak menerima, menjalani, dan melestarikan tradisi yang mengakar di masyarakat (Mardhatillah, 2014). Peran laki-laki sangat mendominasi kehidupan rumah tangga. Perempuan tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan karena hanya laki-laki yang berkewajiban memutuskan sesuatu. Hal tersebut mengakibatkan ketidakadilan yang diterima perempuan, padahal perempuan berhak atas hidup sendiri tanpa campur tangan orang lain. Alasan para orang tua menikahkan anaknya pada usia dini adalah karena faktor adat istiadat, adanya ikatan perjanjian, ketakutan hamil sebelum menikah, dan segera ingin memiliki cucu (Trisilowaty, et. al., 2019). Kecemasan orang tua terhadap tercemarnya nama baik keluarga akibat perbuatan anak, menyebabkan anak diikat dengan tali pernikahan untuk membatasi gerak.

Novel *Damar Kambang* mengisahkan ketimpangan gender yang diterima perempuan dengan menempatkan laki-laki sebagai sosok yang menentukan segala keputusan dalam rumah tangga.

Laki-laki harus mempertahankan harga diri keluarga, meski melukai perasaan anak dan istri. Hal tersebut mengakibatkan ketidakberdayaan perempuan melawan adat istiadat dan kebudayaan yang sudah mengakar di masyarakat. Fakta bahwa kebudayaan merupakan norma tidak tertulis yang harus dipatuhi suatu masyarakat turut mempengaruhi ketidakadilan yang dialami perempuan. Perempuan selalu menjadi nomor dua dalam kehidupan sosial. Hal tersebut meningkatkan kesadaran terhadap para perempuan yang melakukan usaha agar mendapatkan kesetaraan gender.

Gender sering disalahartikan sebagai kodrat laki-laki dan perempuan yang bersifat biologis serta tidak dapat diubah. Namun, pada kenyatannya gender adalah sifat yang membedakan jenis kelamin antara perempuan dan laki-laki. Perbedaan jenis kelamin tersebut melahirkan peran gender yang tidak seimbang. Perbedaan gender menyebabkan ketidakadilan, baik terhadap kaum laki-laki terutama kepada kaum perempuan (Fakih, 1996). Analisis gender dapat menjadi jembatan dalam mengkaji karya sastra. Melalui analisis gender, karya sastra ditelaah berdasarkan permasalahan-permasalahan terkait ketimpangan gender.

Novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari sebelumnya telah diteliti oleh Febryanti (2022) dalam skripsi berjudul “Strukturalisasi Kekuasaan dan Kekerasan Simbolik dalam Novel *Damar Kambang* Karya Muna Masyari: Perspektif Pierre Bourdieu”. Dalam penelitian tersebut membahas tindak kekuasaan yang terdiri dari tiga modal yaitu ekonomi, sosial, budaya, dan simbolik. Serta kekerasan simbolik eufeminisme dan kekerasan mekanisme sensorisasi.



Penelitian ini berbeda dengan sebelumnya, tujuan dalam penelitian ini adalah peneliti akan menganalisis novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari berdasarkan analisis gender yang didasarkan pada teori bentuk ketidakadilan gender menurut Mansour Fakih di antaranya marginalisasi, subordinasi, *stereotype*, kekerasan, dan beban kerja.

Penelitian serupa terkait ketidakadilan gender pernah dilakukan Botifar & Heny (2021) berjudul “Refleksi Ketidakadilan Gender dalam Novel *Perempuan Berkalung Sorban: Perspektif Gender dan Feminisme*.” Penelitian bertujuan menjelaskan ketidakadilan yang terdapat dalam novel melalui perpektif gender dan feminisme. Ada pun hasil penelitian yaitu kekuasaan dari garis patriarki, anggapan perempuan kaum yang lemah, dan patriarki. Selain itu, terdapat sikap feminisme tergambar dalam tokoh perempuan dalam novel.

Penelitian lain oleh Astuti, Widyatmike & Rokhmansyah (2018) berjudul “Ketidakadilan Gender Terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel *Genduk* Karya Sundari Mardjuki: Kajian Kritik Sastra Feminisme.” Penelitian mendeskripsikan ketidakadilan gender kepada dua tokoh perempuan yaitu tokoh Genduk dan tokoh Yung. Ketidakadilan yang diterima tokoh Genduk adalah pelecehan seksual, sedangkan pada tokoh Yung dijdodahkan oleh lelaki lain oleh orangtuanya.

Jurnal penelitian serupa selanjutnya dilakukan oleh Hasmawati & Hanum (2020) berjudul “Ketidakadilan Gender Tokoh Utama perempuan dalam Novel *Stay With Me Tonight* Karya Sofi Meloni.”

Penelitian bertujuan mendeskripsikan bentuk ketidakadilan gender yang diterima oleh tokoh utama yaitu Ayu. Penelitian tersebut menemukan bentuk ketidaklayakkan seorang perempuan yang bekerja di sektor publik serta penjualan manusia berupa jasa seks.

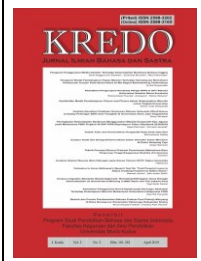
KAJIAN TEORI

Pengertian Gender

Rokhmansyah (2016) menyatakan gender adalah konsep yang digunakan untuk membedakan peran dan perilaku antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Tanggung jawab peran antara perempuan dan laki-laki dibentuk oleh tatanan masyarakat sosial Perbedaan gender. Dengan demikian, gender sebagai pemahaman yang dibentuk oleh masyarakat maka peran dapat berubah sewaktu-waktu dan dalam kondisi tertentu.

Muniarti (2004) memberikan pemahaman terkait gender yang menyangkut kedudukan laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Hubungan antara perempuan dan laki-laki terbentuk secara sosiokultural, mengakibatkan dominasi laki-laki terhadap perempuan. Gender menyangkut *stereotype* feminin dan maskulin yang melatarbelakangi ideologi serta pola pikir manusia untuk membuat aturan dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan gender berlandaskan pada pola pikir manusia serta peran dan perilaku dalam kehidupan sosial masyarakat. Gender menduduki peran penting dalam kehidupan karena dapat menentukan pengalaman hidup yang akan dilalui seseorang.



Ketidakadilan Gender

Gender mengacu pada perbedaan sikap, peran, dan perilaku antara perempuan dan laki-laki yang dikonstruksi secara sosial sehingga membentuk maskulinitas dan feminitas dalam masyarakat. Perbedaan tersebut menimbulkan ketidaksetaraan yang bermuara pada dominasi laki-laki atas perempuan.

Perbedaan gender antara perempuan dan laki-laki dengan membedakan posisi dan peran dalam masyarakat tidak menjadi masalah jika adil. Pada kenyataannya, perbedaan peran tersebut membatasi gerak laki-laki maupun perempuan sehingga melahirkan ketidakadilan. Ketidakadilan gender diakibatkan oleh kesenjangan sosial yang tidak setara dari berbagai aspek kehidupan terutama dalam pendidikan dan ekonomi yang mengakibatkan salah satu dari perempuan atau laki-laki merasa dirugikan.

Bias gender adalah struktur yang menempatkan perempuan ataupun laki-laki sebagai korban dari sistem tersebut. Laki-laki dikukuhkan sebagai orang yang kuat dan mampu menguasai perempuan, hubungan hirarki antara laki-laki dan perempuan dianggap sebagai hal yang benar dan biasa. Fakh (1996) menjelaskan ketidakadilan gender diakibatkan dari lima bentuk ketidakadilan sebagai berikut.

1. Marginalisasi

Marginalisasi merupakan proses, sikap, perilaku masyarakat, maupun kebijakan negara yang mengakibatkan pemiskinan akibat perbedaan jenis kelamin. Marginalisasi banyak terjadi karena ketidaksetaraan dalam pendidikan. Proses marginalisasi terjadi dalam masyarakat dapat menimpa perempuan maupun laki-

laki menggambarkan rendahnya status dan akses terhadap pengambilan keputusan berbagai pekerjaan karena dianggap tidak memiliki sumber daya yang kompeten.

2. Subordinasi

Subordinasi merupakan suatu anggapan atau penilaian bahwa suatu peran yang dilakukan oleh satu jenis kelamin lebih rendah dari jenis kelamin yang lain. Salah satu dari jenis kelamin dianggap lebih penting dibanding jenis kelamin lainnya. Pandangan gender mengakibatkan subordinasi terjadi kepada perempuan yang dianggap lebih rendah dari laki-laki. Dengan adanya pandangan dari masyarakat menyebabkan subordinasi terjadi kepada perempuan karena dianggap memiliki sifat yang irrasional atau emosional sehingga menyatakan bahwa perempuan tidak bisa menjadi pemimpin.

3. Stereotype

Stereotype merupakan pelabelan atau penandaan kepada seseorang atau suatu kelompok dari persepsi yang salah. Tindakan dari pelabelan yang salah dapat mengakibatkan diskriminasi sebagai bentuk dari ketidaksetaraan yang dapat merugikan laki-laki maupun perempuan. Pandangan *stereotype* adalah pelabelan tentang individu atau kelompok yang dianggap tidak sesuai dengan perilaku masyarakat pada umumnya. Dengan adanya pelabelan tersebut menunjukkan adanya relasi yang tidak seimbang dan bertujuan menguasai atau menaklukkan salah satu jenis kelamin.

4. Kekerasan

Kekerasan merupakan bentuk serangan fisik maupun mental dari salah satu jenis kelamin, keluarga, ataupun masyarakat terhadap jenis kelamin lainnya. Perbedaan gender perempuan dan laki-laki melahirkan kekerasan dan penindasan yang

banyak terjadi kepada kaum perempuan.

5. Beban kerja

Beban kerja merupakan beban pekerjaan yang diterima salah satu jenis kelamin lebih banyak dibandingkan jenis kelamin lainnya. Beban kerja ganda yang memberatkan salah satu jenis kelamin merupakan bentuk diskriminasi akibat pandangan gender.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menafsirkan karya sastra dan menyajikannya dalam bentuk deskripsi. Bogdan dan Taylor (Nugrahani, 2014) memaparkan penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati.

Penelitian kualitatif dalam ilmu sastra sumber datanya adalah karya sastra itu sendiri yaitu novel, puisi, cerpen, dan drama. Namun, dalam penelitian kali ini sumber data utama adalah novel. Sedangkan data penelitian yang dianalisis sebagai data formal adalah kata-kata, kalimat, dan wacana yang terdapat dalam novel.

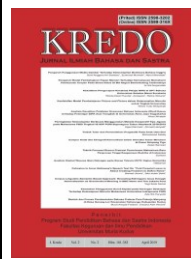
Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah metode yang memecahkan atau menjawab permasalahan dengan cara mengumpulkan data kemudian menyusun laporan. Metode ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan data-data yang terdapat dalam subjek penelitian kemudian disusul dengan analisis. Penelitian ini memusatkan pada masalah-masalah yang ada saat penelitian dilakukan, langkah terakhir hasil

penelitian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulannya.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data Model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2013) yaitu analisis selama di lapangan yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga tuntas yaitu, (1) Mereduksi data dengan cara memilah kata, kalimat, dan wacana yang terdapat dalam novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari yaitu bentuk ketidakadilan gender. (2) Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian yang mendeskripsikan hasil analisis terhadap objek penelitian. (3) Melakukan verifikasi berupa penarikan kesimpulan. Peneliti membuat penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil penelitian, diharapkan dapat menjawab rumusan penelitian sehingga penelitian ini merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

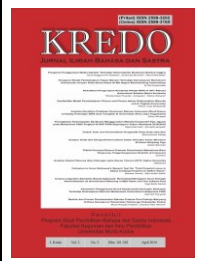
Hasil penelitian ini adalah pemaparan dari analisis yang peneliti lakukan berdasarkan metode yang telah ditetapkan yaitu metode deskriptif kualitatif. Peneliti menuliskan analisis berdasarkan deskripsi hasil dari mengklasifikasikan bentuk ketidakadilan gender menurut teori Mansour Fakih. Analisis dilakukan dalam penelitian ini sesuai dengan tujuan penelitian yang mendeskripsikan bentuk ketidakadilan gender seperti marginalisasi, subordinasi, *stereotype*, kekerasan, dan beban kerja. Berdasarkan teori tersebut menyebutkan perbedaan gender dapat menyebabkan ketidakadilan. Sejalan dengan hasil penelitian ini yang menemukan bahwa perbedaan gender menyebabkan berbagai ketidakadilan terjadi kepada laki-laki maupun perempuan.



Penelitian ini menemukan bentuk-bentuk ketidakadilan yang terjadi kepada tokoh laki-laki dan perempuan dalam novel. Dari lima bentuk ketidakadilan, masing-masing tokoh mengalami sedikitnya satu hingga empat bentuk ketidakadilan. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang memaparkan bentuk ketidakadilan terjadi kepada tokoh perempuan. Dalam penelitian ini, bentuk-bentuk ketidakadilan terjadi kepada laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, hasil analisis dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

Bentuk Ketidakadilan Gender	Hal.	Kutipan
Marginalisasi	8	“Sampean dengarkan saya, dia sudah mempertaruhkan rumah ini beserta isinya, dan kalah! Saya yang mengalahkannya!”
	2	Ah, dia pernah mengalami kekalahan parah pada gubeng 1992.
	2	”Untuk sementara, tak perlu kau pergi ke tambak. Tambak kita sudah dimiliki orang.”
	127	”Seharusnya aku tidak mempertaruhkan istriku!” Penyesalannya kian tanak setiap kali teringat perempuan yang ditinggalnya di rumah.
Subordinasi	28	Apa yang bisa diberikan keluarga Musahrah untuknya? Pekerjaan Musahrah hanya ikut mobil pengangkut kayu bakar.
	76	“Memangnya kenapa kalau perempuan?” bukan sekali ini gerakanku dibatasi karena aku seorang perempuan.
	4	Lantas, apa yang dipertaruhkan suamiku tadi? Kekalahan sebesar apa yang dia alami?

		Seperti biasa, tanpa melontarkan pertanyaan, aku kembali ke belakang memeram penasaran.
	59	Suara perempuan seakan selalu tenggelam di balik wajan, dandang, dan perabot dapur lainnya. Percuma saja mendebat panjang.
	11	Ketika anak perempuan menginjak usia belasan tahun, saat itulah orangtua mulai dilanda kecemasan. Bagi mereka, memiliki seorang anak perawan lebih berat tanggungjawabnya daripada mengawasi kambing sekandang.
Stereotype	22	“Lihatlah itu hantaran yang dibawa! Hanya bantal-tikar! Harga pengantin perempuannya tak lebih dari tiga ratus ribu, taiye!” Teringat pandangan sinis masyarakat yang seakan menganggap diriku tak
	122	lebih dari pelacur murahan karena jadi istri muda kiai sementara diriku bukan dari kalangan nyai. “Orangtua yang menikahkan anak perempuannya tanpa rumah hantaran akan jadi cemoohan orang. Dianggap menjual anaknya dengan
	111	harga murah. Walau pernikahan bukan perdagangan, tapi memang seperti itu cibiran yang akan kami telan. Mau ditaruh di mana muka kami?”
	42	“Tidak! Kami tak ingin menyerahkan anak kami pada lelaki yang datang seperti majikan menjemput pelayan!”
Keker- asan	97	Bilah kayu sebesar dan sepanjang lengannya dipukulkan ke betisku berkali-kali.



	105	Aku hanya mampu meraung-raung histeris ketika balok kayu mengimpit betis dan rantai besi mengikat kaki dan kedua tanganku.
	137	Kembali aku berusaha berontak lepas, tetapi tak bisa berkutik. Tubuh kekarnya mendorongku perlahan hingga membentur dinding.
Beban kerja	37	Kau memang tidak pernah tahu suami perias itu meninggal setahun setelah pernikahan dan mereka belum sempat dikaruniai keturunan. Dia menolak menikah lagi karena ingin mengurus adik-adiknya, setelah kedua orangtuanya juga tiada.

Tabel 1 Bentuk Ketidakadilan Gender dalam Kutipan Novel *Damar Kambang* (Masyari, 2020)

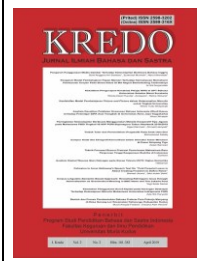
Perbedaan peran gender dalam masyarakat tidak memiliki masalah jika adil, namun pada kenyataannya perbedaan tersebut membatasi gerak perempuan maupun laki-laki. Jika salah satu dari perempuan atau laki-laki tidak berperan atau berperilaku seperti kebiasaan masyarakat pada umumnya maka orang tersebut akan dianggap menyimpang atau tidak sejalan. Salah satu contoh peran gender yang merugikan adalah perempuan tidak memiliki peluang bekerja di sektor publik karena dianggap tidak memiliki potensi karena sifatnya yang irasional dan emosional. Sedangkan jika terdapat laki-laki mengerjakan pekerjaan rumah tangga maka akan diberi penilaian negatif karena yang harus mengerjakan pekerjaan tersebut adalah perempuan. Seperti yang telah diklasifikasikan dalam tabel di atas, bentuk ketidakadilan gender dalam novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari dipaparkan sebagai berikut.

1. Marginalisasi

Marginalisasi yang ditemukan dalam penelitian tidak hanya disebabkan karena pemiskinan namun juga terjadi karena ketidaksetaraan pendidikan. Marginalisasi yang dialami Marinten adalah pemiskinan yang diakibatkan suami (dapat disebut dengan Si Belater) ketika berjudi. Suami Marinten adalah seorang belater yang sering mengikuti pertarungan sapi di gubeng dengan mempertaruhkan benda-benda berharga di rumah.

Kutipan pada tabel di atas menjelaskan kekalahan terbesar yang pernah dialami Si Belater pada saat pertarungan karapan sapi adalah pertarungan pada 1992. Barang yang dipertaruhkannya terdapat pada kutipan kedua yaitu tiga petak tambak garam. Akibat dari kekalahan tersebut Marinten harus kehilangan tambak garam. Tambak yang setiap hari dirawat harus dipindah tangankan menjadi milik orang lain. Kehilangan tambak garam seolah bukan sesuatu yang besar bagi Si Belater namun bagi Marinten tambak tersebut adalah harapan yang dapat dijadikan tempat usaha daripada bertarung sapi di gubeng. Dengan kehilangan tambak membuat Marinten termarginalkan karena mengakibatkan pemiskinan yang disebabkan oleh Si Belater. Dalam kutipan di atas menjelaskan Marinten yang termarginalkan karena Si Belater telah mempertaruhkan rumah beserta isinya pada saat pertarungan karapan sapi di gubeng. Rumah beserta isinya termasuk Marinten harus diserahkan kepada Si Buntung.

Marinten tidak hanya mengalami pemiskinan karena kehilangan rumah tetapi juga statusnya sebagai istri Si Belater. Marinten ditalak oleh Si Belater karena



harus diserahkan kepada Si Buntung. Marinten yang tidak memiliki tempat lain untuk pergi karena tidak memiliki orangtu harus rela ditinggalkan Si Belater dan ikut bersama Si Buntung.

Selain pemiskinan yang dialami oleh Marinten, Si Belater yang kini menjadi bekas suami Marinten pun mengalami marginalisasi. Marginalisasi yang terjadi kepada Si Belater adalah proses pemiskinan harta benda akibat kekalahan saat pertarungan karapan sapi di gubeng. Si Belater mengalami kekalahan ketika melawan Si Buntung. Dalam pertarungan tersebut Si Belater mempertaruhkan seisi rumah serta istrinya, karena istrinya termasuk isi dari rumah. Si Belater alfa berpikir dan tidak sadar bahwa Marinten juga isi dari rumahnya. Rumah beserta isinya yang Si Buntung maksud adalah termasuk Marinten, sedangkan Si Belater hanya mengira rumah beserta isinya hanyalah perabot rumah tangga saja.

Si Belater menyesali pertarungan dengan Si Buntung, karena bagaimana pun Marinten adalah sosok istri yang penurut. Marinten tidak pernah mengeluh meski harus kehilangan tambak garam pada pertarungan gubeng beberapa tahun lalu. Dengan pertarungan yang dilakukan dengan Si Buntung, Si Belater terpinggirkan dari rumahnya sendiri dan harus meninggalkan istri untuk diserahkan kepada Si Buntung. Si Belater mengalami pemiskinan karena tidak memiliki rumah untuk beristirahat dan istri untuk bersandar.

Tidak hanya Marinten dan Si Belater yang mengalami marginalisasi karena pemiskinan. Keluarga Musahrah dikisahkan sebagai keluarga yang kurang mampu. Jika dibandingkan dengan keluarga Madlawi, keluarga Musahrah bukanlah bandingan yang sepadan. Oleh

karena itu, Musahrah direndahkan oleh Madlawi saat hendak melamar Cebbhing untuk anak lelakinya. Madlawi menolak karena keluarga Musahrah yang miskin takut tidak mampu menghidupi Cebbhing dengan layak. Kemiskinan keluarga Musahrah menyebabkan termarginalkan oleh Madlawi karena dianggap tidak memiliki kecukupan ekonomi sehingga akan membuat Cebbhing sengsara jika dinikahkan dengan anaknya. Kemiskinan keluarga Musahrah pun lebih dijelaskan karena tidak mampu memondokkan anak dan lebih memilih mengantarkan anak untuk mengabdikan menjadi santri abadi kiai. Akibat miskin, Musahrah dianggap tidak memiliki sumber daya kompeten sehingga tidak memiliki akses untuk memilih suatu pekerjaan, untuk itu Musahrah hanya bekerja sebagai pengangkut kayu bakar dari rumah penjual ke depan tungku-tungku genting.

2. Subordinasi

Subordinasi yang ditemukan dalam penelitian ini terjadi kepada Cebbhing disebabkan oleh orangtua. Cebbhing merupakan seorang anak perempuan harus mengikuti semua perintah orangtua. Kutipan dalam tabel di atas menjelaskan Cebbhing mempertanyakan perannya sebagai anak perempuan dalam keluarga karena harus mengikuti aturan dan perintah orangtua. Cebbhing selalu dibatasi gerakannya oleh ayah dan ibu. Apapun hal yang dilakukan Cebbhing harus sesuai dengan persetujuan orangtua, oleh karena itu banyak peraturan dan larangan dari ayah dan ibu. Perbuatan tersebut merupakan bentuk subordinasi terhadap Cebbhing karena tidak memiliki peran untuk memutuskan pilihan hidupnya.

Keputusan orangtua lebih penting dan utama yang harus diikuti Cebbhing. Anak memang harus menuruti perintah

orangtua namun seharusnya anak diberi hak untuk menentukan jalan hidup selama itu tidak melewati batas moral anak terhadap orangtua pada umumnya.

Peran yang lebih rendah tidak hanya terjadi pada Cebbhing, melainkan Marinten pun mengalami dalam kehidupan rumah tangga. Peran Marinten dalam rumah tangga tidak lebih penting dari Si Belater. Marinten bahkan tidak mampu mengganggu Si Belater jika tidak diajak berbicara terlebih dahulu.

Kutipan dalam tabel menjelaskan Marinten yang ter subordinasi dari Si Belater. Dalam kehidupan rumah tangga, Si Belater memiliki peran utama yang lebih penting daripada Marinten. Marinten tidak mampu mempertanyakan kekalahan bagaimana yang dialami suaminya, karena Si Belater pulang dengan tampang kalut seperti tidak mau diganggu. Oleh karena itu, Marinten harus memendam pertanyaan sendiri. Peran perempuan dan laki-laki dalam kehidupan rumah tangga menimbulkan pandangan gender yang mengakibatkan subordinasi terjadi kepada perempuan karena menganggap perempuan tugasnya adalah melayani laki-laki sedangkan laki-laki berperan utama dalam setiap keputusan rumah tangga.

Sementara itu, subordinasi yang dialami Ibu Kacong adalah perannya sebagai istri dari Bahrawi tidak lebih penting dari suami. Ibu Kacong ter subordinasi atas perilaku Bahrawi dan tidak mampu berdebat lebih memilih untuk mengalah. Ibu Kacong menganggap suara perempuan seakan selalu tenggelam di balik wajan dan perabot dapur lainnya. Dapat diartikan suara perempuan meski terdengar namun suara tersebut hanya ibarat dentingan perabot tidak dianggap

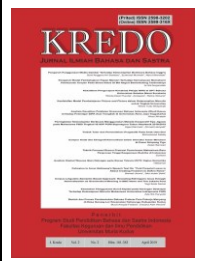
penting, jadi percuma saja mendebat panjang.

3. *Stereotype*

Stereotype merupakan pelabelan atau penilaian negatif dari persepsi yang salah. Tindakan dari pelabelan yang salah dapat mengakibatkan diskriminasi sebagai bentuk dari ketidaksetaraan yang dapat merugikan laki-laki maupun perempuan. Penilaian negatif terjadi kepada Cebbhing karena seorang anak gadis yang belum menikah di usia empat belas tahun.

Kutipan dalam tabel di atas menjelaskan anggapan terhadap anak perawan yang sudah berusia belasan tahun harus segera dinikahkan seperti yang terjadi pada Cebbhing. Orangtua menikahkan anaknya pada usia belasan tahun karena menganggap anak perawan adalah beban tanggung jawab yang berat. Perbuatan sekecil apapun yang dilakukan anak takut mencorengkan nama baik keluarga. Karena masyarakat Karang Penang sangat menjunjung tinggi harkat dan martabat kehormatan keluarga. Oleh karena itu, jika anak sudah menginjak usia belasan tahun harus segera dinikahkan agar membatasi gerakannya jika berkehendak untuk berontak.

Jika anak sudah dinikahkan maka anak sudah menjadi tanggung jawab suami dan anak harus menuruti perintah suami. Orangtua seperti melepaskan tanggungjawabnya kepada suami sang anak. Anak tidak diberi tempat untuk mengekspresikan diri dan menemukan jati diri. Anak hanya diperintahkan untuk mengikuti aturan orangtua saja. Anak perempuan harus memiliki kehidupan sempurna, apapun yang menyangkut anak perempuan akan jadi perbincangan tetangga.



Seperti pada pernikahan Cebbhing yang tidak dibawakan hantaran rumah oleh Kacong, Cebbhing mendapatkan penilaian negatif dari ibu-ibu tetangga. Kutipan dalam tabel menjelaskan Cebbhing yang sedang digunjingkan oleh ibu-ibu tetangga karena tidak dibawakan hantaran rumah oleh Kacong. Karena hantaran yang dibawakan hanya sebuah bantal-tikar, Cebbhing mendapatkan penghinaan dari ibu-ibu. Cebbhing mendapatkan penilaian dari persepsi yang salah hanya karena dibawakan bantal-tikar Cebbhing dianggap seharga tiga ratus ribu saja.

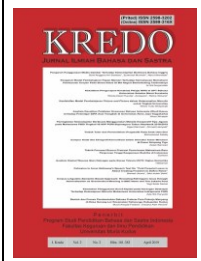
Stereotype juga dialami Marinten saat menjadi istri kedua Kiai Bulla. Marinten dipandang sinis masyarakat karena menikah dengan Kiai yang dijunjung masyarakat sementara Marinten hanyalah seseorang dari kalangan biasa. Menjadi istri kedua seorang Kiai yang harus berbagi kasih sayang dengan istri pertama adalah hal yang sulit bagi Marinten, karena saat bersama Si Belater ia mendapatkan kasih sayang penuh meskipun tidak menyukai pekerjaan Si Belater sebagai seorang petarung karapan sapi. Selain itu, Marinten juga mendapatkan penilaian negatif dari masyarakat yang menganggapnya mengganggu hubungan Kiai dengan istri pertama dan hanya menumpang hidup kepada Kiai Bulla. Marinten pun dinilai dari persepsi yang salah karena dibandingkan dengan seorang pelacur murahan karena manikahi seorang yang sudah beristri bahkan memiliki titel sebagai Kiai.

Stereotype tidak hanya terjadi karena penilaian dari masyarakat luar namun dapat terjadi dari orang terdekat. Seperti yang dialami Ibu Cebbhing mendapatkan anggapan negatif dari anaknya sendiri. Cebbhing menganggap ibu hanya mementingkan harga diri daripada makna

hantaran yang harus dibawakan calon suami Cebbhing.

Ibu Cebbhing mendapatkan penilaian negatif dari Cebbhing karena menjelaskan pemaknaan rumah hantaran menggunakan kalimat yang kurang tepat. Dengan kalimat tersebut menjelaskan seolah Ibu hanya ingin rumah hantaran agar tidak menjadi cibiran tetangga saja. Oleh karena itu, Ibu juga mendapatkan *stereotype* dari pembaca karena sifatnya yang tidak mementingkan nasib Cebbhing. Ibu memiliki sifat seperti Madlawi yang keras kepala tidak mempertimbangkan keputusannya yang dapat menyakiti Cebbhing. Layaknya masyarakat Karang Penang, Ibu juga memiliki pola pikir harus menjunjung tinggi harkat dan martabat. Harga diri harus dijunjung tinggi, tidak boleh seorang pun mencibir. Apalagi keluarga Madlawi adalah keluarga pengusaha genting ternama di Karang Penang harus memiliki citra yang bersih.

Stereotype tidak hanya terjadi kepada perempuan namun juga kepada laki-laki. *Stereotype* yang diterima Kacong adalah penilaian dari Madlawi. Kacong dianggap tidak menghargai Cebbhing karena hanya membawa hantaran bantal-tikar sedangkan Madlawi mengharapkan hantaran rumah beserta isinya. Kutipan dalam tabel menjelaskan Madlawi tidak ingin menyerahkan Cebbhing kepada Kacong saat acara pernikahan. Madlawi memutuskan untuk mengagalkan pernikahan daripada menikahkan Cebbhing kepada laki-laki yang hanya membawakan bantal-tikar. Bahkan Madlawi mengibaratkan Kacong datang seperti majikan yang menjemput pelayan. Namun, sebenarnya tradisi yang dilakukan di desa Kacong berbeda dengan tradisi yang dilakukan di desa Cebbhing.



Di desa Kacong, keluarga laki-laki tidak perlu membawakan hantaran rumah beserta isinya untuk pengantin perempuan, hanya saja di desa Kacong diadakan acara balik perahu yaitu prosesi yang dilakukan setelah akad nikah, kedua pengantin dijemput dengan pawai meriah untuk menaiki sepasang kuda hias. Sedangkan bagi Madlawi, rumah adalah hantaran yang sangat diharapkan. Bagi Madlawi, semakin mahal hantaran yang dibawakan maka semakin tinggi harga perempuan.

Jika perempuan tidak dibawakan rumah hantaran maka akan menjadi cibiran tetangga. Oleh karena perbedaan tradisi, Madlawi memunculkan *stereotype* kepada Kacong yang menganggap hanya menghargai Cebbhing seharga bantal-tikar saja.

4. Kekerasan

Kekerasan yang ditemukan dalam penelitian ini dialami Cebbhing berupa kekerasan secara fisik dan mental dilakukan oleh keluarga. Cebbhing mendapatkan pukulan bertubi-tubi dari Madlawi. Serangan fisik dilakukan dengan memukul betis Cebbhing menggunakan bilah kayu. Serangan tersebut tidak hanya melukai fisik Cebbhing namun juga mentalnya karena ayah yang ia hormati memukulnya tanpa belas kasihan.

Kutipan pada tabel di atas menjelaskan Cebbhing yang fisiknya dan mentalnya tertekan. Cebbhing terpaksa harus dipasung oleh Madlawi agar tidak kabur dari rumah. Pemberontakan yang dilakukan tidak menyurutkan niat Madlawi untuk memasung Cebbhing. Raungan Cebbhing setiap saat yang minta dilepaskan tidak dihiraukan Madlawi. Cebbhing layaknya orang gila yang kurung agar tidak membuat keributan kepada

tetangga. Pemasungan tidak hanya menyiksa fisik Cebbhing namun juga mentalnya. Cebbhing tersiksa karena Madlawi dan Ibu tega membiarkannya meraung-raung setiap malam seperti orang gila.

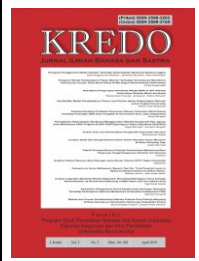
Kekerasan yang terdapat dalam novel tidak hanya berupa kekerasan fisik yang dilakukan Madlawi kepada Cebbhing saja namun juga terjadi kepada Ibu Kacong. Dalam kutipan dijelaskan Ibu Kacong yang mengalami kekerasan seksual dilakukan oleh Sakrah. Ibu Kacong dihimpit dan didekap sehingga sulit untuk kabur. Kekerasan tersebut membuat Ibu Kacong mengalami tekanan mental karena harus menyembunyikan kejadian tersebut dari suami dan istri Sakrah.

Kekerasan seksual banyak terjadi kepada perempuan dan perempuan selalu dijadikan objek untuk melakukan kekerasan. Karena perempuan dianggap lemah tidak mampu melakukan perlawanan. Kekerasan yang terjadi kepada Ibu Cebbhing tidak hanya menyakiti fisiknya melainkan mentalnya pun tersakiti. Ibu Kacong menyembunyi-kan kekerasan yang terjadi bukan hanya untuk menjaga nama baik diri sendiri, melainkan juga merasa terancam oleh Sakrah.

5. Beban Kerja

Beban kerja terjadi kepada tokoh Perias karena bekerja sebagai perias tanpa meninggalkan pekerjaan domestiknya. Hal tersebut dapat dikatakan beban kerja ganda, yaitu beban kerja yang jauh lebih berat dengan waktu yang lebih panjang.

Kutipan pada tabel di atas menjelaskan tokoh Perias tidak ingin menikah lagi setelah suaminya meninggal bahkan sebelum memiliki keturunan.



Selain itu, tokoh Perias tidak ingin menikah lagi karena harus mengurus adiknya setelah orangtua mereka meninggal.

Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa tokoh Perias memiliki beban kerja ganda karena harus bekerja sebagai perias yang dipanggil ke beberapa acara pernikahan di Karang Penang dan juga harus mengurus adik-adiknya tanpa bantuan orang lain.

Meski tidak dipaparkan bahwa tokoh perias tersebut mengerjakan pekerjaan domestik namun dapat disimpulkan dengan pekerjaan yang mengurus adik-adiknya setiap hari Perias juga mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Jadi, tokoh Perias memiliki beban kerja ganda sebagai perias dan mengurus pekerjaan domestik rumah tangga.

Segala pekerjaan rumah tangga selalu dibebankan kepada perempuan karena perempuan dianggap memiliki sifat

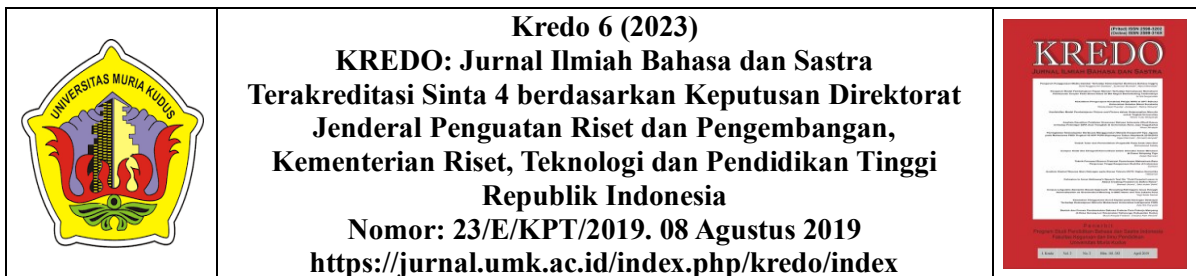
pemelihara dan rajin sehingga semua beban pekerjaan rumah tangga dibebankan kepada perempuan. Pekerjaan tersebut menjadi beban yang lebih berat bagi perempuan yang juga bekerja di luar rumah seperti tokoh Perias atau bekerja di sebuah perusahaan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa novel *Damar Kambang* karya Muna Masyari mengangkat isu pernikahan dini di salah satu wilayah di Indonesia yaitu di Pulau Madura tepatnya di Karang Penang. Dalam novel diceritakan bahwa tokoh-tokoh cerita mengalami ketidakadilan yang disebabkan oleh perbedaan gender. Penelitian ini menggunakan teori Fakih yang menyatakan perbedaan gender dapat menyebabkan ketidakadilan yang terdiri dari lima bentuk, yaitu marginalisasi, subordinasi, *stereotype*, kekerasan, dan beban kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, P., Mulawarman, W. G., Rokhmansyah, A. (2018). Ketidakadilan Gender terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel *Genduk* Karya Sundari Mardjuki: Kajian Kritik Sastra Feminisme. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*, 2(2), 105-114. <http://dx.doi.org/10.30872/jbssb.v2i2.1046>
- Botifar, M., Friantary, H. (2021). Refleksi Ketidakadilan Gender dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban: Perspektif Gender dan Feminisme. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 45-56. <http://dx.doi.org/10.29300/disastra.v3i1.3559>
- Fakih, M. (1996). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Febryanti, E. C. F. (2022). Strukturasi Kekuasaan dan Kekerasan Simbolik dalam Novel *Damar Kambang* Karya Muna Masyari: Perspektif Pierre Bourdieu. *Skripsi*. Yogyakarta: Sanata Dharma University. <https://doi.org/10.37905/jbsb.v11i2.10114>
- Harjito, H. (2006). *Melek Sastra*. Semarang: UPT Penerbitan Universitas PGRI Semarang Press.



- Hasmawati, D. D., Hanum, I. S. (2020). Ketidakadilan gender tokoh utama perempuan dalam novel *Stay with Me Tonight* Karya Sofi Meloni. *Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 4(3). <http://dx.doi.org/10.30872/jbssb.v4i3.2940>
- Mardhatillah, M. (2014). Perempuan Madura sebagai Simbol Prestise dan Pelaku Tradisi Perjudian. *Musâwa Jurnal Studi Gender dan Islam*, 13(2), 167-178. <https://doi.org/10.14421/musawa.2014.132.167-178>
- Masyari, M. (2020). *Damar Kambang*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Murniati, A. N. P. (2004). *Perempuan Indonesia dalam Perspektif Sosial, Politik, Ekonomi, Hukum, dan HAM*. Yogyakarta: Indonesiatara.
- Nugrahani, F., Hum, M. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Solo: Cakra Books.
- Ratnawati, D., Sulistyorini, S., Abidin, A. Z. (2019). Kesetaraan Gender tentang Pendidikan Laki-laki dan Perempuan. *Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender*, 15(1), 10-23. <https://doi.org/10.15408/harkat.v15i1.13436>
- Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryaman, M., Nurhadi, B. W., Liliani, E. (2012). *Sejarah Sastra Indonesia Berperspektif Gender*. Yogyakarta: Leutikaprio.
- Trisilowaty, D., Hidayati, N. D. K. S. (2020). Budaya Perkawinan Anak di Madura. *Prosiding SNP2M: Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, (2) 196-201.